

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ritual etnis merupakan aktivitas kolektif, secara teknis tampak seperti mengada-ada di dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, dalam kultur, aktivitas ini memiliki fungsi sosial yang dianggap penting dan harus mereka lakukan demi kepentingan kultur bersangkutan (Zakiah, 2008). Salah satu cara untuk mengekspresikan makna adalah melalui perbuatan, dalam beberapa budaya lokal di Indonesia tentu memiliki kultur tersendiri dalam mengekspresikan nilai-nilai adat ke dalam bentuk perbuatan atau aktivitas, salah satunya adalah dalam budaya penjemputan tamu yang sarat akan makna tersirat. Penjemputan tamu dipahami sebagai (Raga, 2022) suatu bentuk penghormatan pada tamu yang proses penerimaan tamu tersebut dilakukan secara adat oleh masyarakat. Masyarakat atau suatu kelompok memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atau yang mereka percaya. Makna tereksresi melalui Bahasa yang disampaikan langsung melalui kata dan perbuatan (Zakiah, 2008). Ungkapan Bahasa Mongondow berfungsi untuk menyatakan sifat atau perilaku seseorang yang baik maupun tidak baik dan peribahasa berfungsi sebagai nasehat, peringatan, dan sindiran. Ungkapan dan peribahasa Bahasa mongondow memiliki fungsi dan nilai yang sangat bermanfaat bagi manusia karena mengandung ajaran-ajaran moral yang dapat diteladani oleh masyarakat dari etnis yang lain (Rambitan, 2014). Bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang erat. Menurut koenjaraningrat (Hakim, 2014) bahwa Bahasa bagian dari kebudayaan. Hubungan antara keduanya merupakan hubungan subordinative di mana bahasa berada dibawah kebudayaan. Kebudayaan yang menjaga nilai-nilai komunikasi menjadi penting dalam sudut pandang adat istiadat dan masyarakatnya.

Komunikasi ritual dan kebudayaan menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan karena terdapat ritual peran budaya yang sangat penting di dalamnya. Peran dari komunikasi ritual merupakan bagian dari masyarakat yang digunakan sebagai pemenuhan jati diri manusia sebagai individu (Kuncoroyakti, 2018).

Peneliti mengamati bahwa Komunikasi ritual adat penjemputan tamu seringkali sulit di pahami oleh individu diluar suku Bolaang Mongondow, ritualnya memiliki pesan dan sarat makna karena bahasa yang digunakan dalam tradisi ini menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Mongondow yang hanya di pahami oleh masyarakat suku Bolaang Mongondow. Peneliti melihat bahwa penjemputan tamu suku Bolaang Mongondow memiliki makna khusus selain sapaan dan penghormatan.

Tradisi penjemputan tamu saat ini mengalami sedikit perubahan dengan tradisi penjemputan tamu pada masa lampau (Dunnebie, 1949). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pemerhati Budaya Bolaang Mongondow Sumitro Tegela bahwa perubahan ini terjadi pada beberapa rangkaian. Rangkaian yang mengalami perubahan yaitu pada *itam-itum*, *Tari Tuitan*, dan *Monilon*.

Berdasarkan data tahun 2018-2021 dari bagian Humas Sekretariat daerah Kota Kotamobagu kunjungan tamu penting dengan menggunakan prosesi adat penjemputan tamu berjumlah 7 kunjungan. Kunjungan tamu tersebut diantaranya yaitu tim verifikasi kota layak anak Republik Indonesia, kunjungan Panglima Kodam XIII Merdeka, kunjungan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, kunjungan walikota untuk peresmian *Baloi* adat Komalig di desa Kopandakan Satu, kunjungan kerja dari Gubernur Provinsi Sulawesi Utara, kunjungan Kapolda Sulawesi Utara dan yang terakhir penerimaan Kapolres Kotamobagu yang baru. (Wawancara, Eko Chandra Mashudi, S. Sos. Kepala Bagian Humas Setda Kota Kotamobagu, senin 30 mei 2022)

Suku Bolaang Mongondow menempati wilayah teritorial terbesar di Sulawesi Utara. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sulawesi Utara tahun 2022, suku ini mendiami empat kabupaten dan satu kota dengan luas total 7.678,6 km² dari keseluruhan luas wilayah provinsi sebesar 14.500,28 km². Wilayah ini meliputi Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, dan Kota Kotamobagu. Di antara wilayah-wilayah tersebut, Kabupaten Bolaang Mongondow menjadi yang terluas dengan luas wilayah mencapai 3.269,30

km², sedangkan Kota Kotamobagu merupakan yang paling kecil dengan luas hanya 108,89 km².

Keunikan dari budaya Bolaang Mongondow adalah terdapatnya adat *Bobahasaan* (Karim, 2021) yang terdapat dalam ritual penjemputan tamu yang telah berkembang dan tertanam dalam masyarakatnya. Tradisi ritual penjemputan tamu Bolaang Mongondow merupakan bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh para tetua adat atau Lembaga adat yang di sepakati bersama untuk ditetapkan sebagai suatu hal yang wajib karena telah menjadi kebiasaan secara turun temurun yang di wariskan oleh pemerintahan kerajaan Bolaang Mongondow di masa lalu.

Budaya Bolaang Mongondow adalah penjemputan tamu yang merupakan contoh kebudayaan yang wajib dilaksanakan dalam menjemput tamu penting. Soelaiman Soemardi & Selo Soemardjan (dalam Sutardi, 2007) Menjelaskan suatu kebudayaan merupakan buah atau hasil karya cipta dan rasa masyarakat. Suatu kebudayaan memang mempunyai hubungan yang amat erat dengan perkembangan yang ada di masyarakat. Maka dari itu budaya merupakan akal pikir manusia yang sudah berkembang dan maju yang sudah menjadi kebiasaan dari suatu golongan masyarakat yang memiliki budaya tersebut. Keberadaan kebudayaan sebagai produk dari perkembangan akal pikir manusia di suatu wilayah tentunya memiliki perbedaan dengan kebudayaan yang terbentuk di wilayah lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan-perbedaan tersebut mampu menciptakan perbedaan pandangan dalam menanggapi nilai dan makna atas suatu kegiatan atau kebiasaan di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dalam konteks penelitian ini peneliti melihat bahwa kegiatan atau ritual penjemputan tamu memiliki nilai-nilai sakral di dalamnya, namun belum tentu nilai-nilai tersebut mampu di maknai serupa oleh masyarakat-masyarakat luar yg mengalami prosesi penjemputan tamu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana makna yang coba dikomunikasikan oleh suku Bolaang Mongondow dalam tradisi penjemputan tamu.

1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi ritual merupakan bagian dari masyarakat yang berperan sebagai pemenuhan jati diri manusia sebagai individu. Tradisi penjemputan tamu Bolaang Mongondow merupakan bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh para tetua adat atau Lembaga adat yang disepakati bersama. Tradisi ini ditetapkan sebagai suatu hal yang wajib karena telah menjadi kebiasaan secara turun temurun yang diwariskan oleh pemerintahan kerajaan Bolaang Mongondow. Tradisi yang berkaitan dengan interaksi sosial ini tidak dapat dipungkiri mampu menciptakan perbedaan pandangan dalam hal menanggapi nilai dan makna atas suatu kegiatan atau kebiasaan di satu wilayah dengan wilayah lainnya karena perbedaan-perbedaan tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti rangkum maka dari itu pertanyaan dari penelitian ini yaitu “Bagaimana makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi penjemputan tamu suku Bolaang Mongondow ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana makna dan nilai-nilai yang ada dalam ritual penjemputan tamu pada suku Bolaang Mongondow.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pemahaman tentang budaya lokal suku Bolaang Mongondow. Dalam konteks antropologi budaya, penelitian ini memungkinkan pengembangan teori yang lebih dalam mengenai bagaimana tradisi ritual penjemputan tamu menjadi elemen penting dari identitas budaya mereka. Studi ini juga membuka wawasan teoritis terkait komunikasi ritual, dengan fokus

pada bagaimana makna dan pesan disampaikan melalui perbuatan dan bahasa dalam konteks budaya dan ritual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki dampak dalam pendidikan budaya. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan untuk membantu siswa memahami budaya lokal secara lebih mendalam dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam upaya promosi pariwisata budaya, membantu menarik wisatawan yang ingin memahami dan mengalami tradisi budaya yang unik dari suku Bolaang Mongondow. Menjadi referensi bagi mereka yang akan atau terlibat serta dapat melihat pola komunikasi dalam ritual penjemputan tamu suku Bolaang Mongondow

1.5 Sistematika Bab

Penyajian skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dengan tujuan untuk mempermudah pencarian informasi yang dibutuhkan, serta menunjukkan penyelesaian penelitian yang sistematis. Pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika bab.

Bab II. Tinjauan Pustaka, memuat landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab III. Metodologi penelitian, menguraikan jenis penelitian dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan teknik analisis data serta variable penelitian dan sesuai kebutuhan penelitian.

Bab IV. Hasil dan pembahasan, menguraikan hasil analisis dan bukti-bukti yang ditemukan dari pertanyaan atau permasalahan penelitian yang relevan dengan teori atau konsep serta metode-metode yang digunakan.

Bab V. Penutup, menyimpulkan argumentasi dan memberikan saran berdasarkan hasil atau kesimpulan dari penelitian tersebut.

